

ADAPTASI NILAI MODERASI BERAGAMA KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM DALAM PEMBELAJARAN DI PESANTREN

Diana Novitasari¹, Nur Wiarsih², Imam Wahyono³

^{1,2,3} Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi

¹dianabadrizaman2518@gmail.com, ²wiarsihmelati@gmail.com,

³imamwahyono12031989@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze in depth the adaptation of religious moderation values derived from the Ta'līm al-Muta'allim classical text in the learning process at PP. Raudhatul Thalabah Setail Genteng Banyuwangi. The research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the head of the pesantren, the teacher responsible for teaching the Ta'līm al-Muta'allim text, and students (santri) as research informants. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, consisting of data collection, data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the adaptation of religious moderation values in the learning of Ta'līm al-Muta'allim is carried out through the integration of the values of syūrā' (deliberation), tasāmuh (tolerance), qudwah (exemplary conduct), and i'tirāf al-'urf (cultural accommodation) within both the instructional process and the broader pesantren culture. These values are actualized through learning methods, the exemplary behavior of teachers, social interactions among students, and the acceptance of pesantren traditions that are consistent with the principles of religious moderation. The study further demonstrates that the teaching of classical Islamic texts in pesantren contributes significantly to the development of students' moderate character through the internalization of contextual, inclusive, and value-oriented Islamic teachings. This process enables students to cultivate attitudes of tolerance, respect for diversity, dialogical engagement, and social harmony within a pluralistic society.

Keywords: Adaptation, Religious Moderation Values, Ta'līm al-Muta'allim

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa secara mendalam tentang adaptasi nilai-nilai moderasi beragama dari kitab *Ta'līm al-Muta'allim* dalam pembelajaran di PP. Raudhatul Thalabah Setail Genteng Banyuwangi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala pondok, ustadzah pengampu kitab, dan santri sebagai informan penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana melalui tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran kitab *Ta'līm al-Muta'allim* dilakukan melalui integrasi nilai syūrā' (musyawarah), tasāmuh (toleransi), qudwah (keteladanan), dan i'tirāf al-'urf (ramah budaya) dalam proses pembelajaran dan budaya pesantren. Adaptasi tersebut diwujudkan melalui metode pembelajaran, keteladanan ustadzah, interaksi sosial santri, serta penerimaan terhadap tradisi pesantren yang selaras dengan prinsip moderasi beragama. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab

klasik di pesantren memiliki kontribusi dalam penguatan karakter moderat santri melalui internalisasi nilai-nilai keislaman yang kontekstual dan inklusif.

Kata Kunci: Adaptasi, Nilai Moderasi Beragama, Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

A. Pendahuluan

Moderasi beragama menjadi salah satu isu strategis dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer karena berfungsi sebagai fondasi dalam membangun kehidupan keagamaan yang toleran, inklusif, dan harmonis di tengah masyarakat multikultural (Tata Pangarsa, 2020). Dalam perspektif Islam, moderasi beragama (*wasathiyyah*) merupakan prinsip dasar yang menempatkan umat Islam pada posisi tengah (*ummatan wasathan*), yaitu sikap yang menghindari ekstremisme, baik dalam bentuk liberalisme yang berlebihan maupun radikalisme yang kaku (Al-Qaradawi, 2011).

Urgensi penguatan moderasi beragama semakin meningkat seiring dengan kompleksitas tantangan global yang ditandai oleh menguatnya polarisasi sosial, intoleransi, ujaran kebencian berbasis agama, serta penyebaran paham keagamaan eksklusif melalui media digital (Khaswara, 2022). Dalam konteks pendidikan, lembaga pesantren memiliki posisi strategis

sebagai agen transmisi nilai-nilai Islam moderat karena tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengajaran ilmu agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, etika, dan budaya keberagamaan yang berorientasi pada keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial (Azra, 2019; Kementerian Agama RI, 2019).

Meskipun demikian, berbagai fenomena sosial menunjukkan adanya gejala degradasi nilai-nilai moderasi beragama di kalangan generasi muda Muslim. Beberapa penelitian menemukan meningkatnya kecenderungan sikap eksklusivisme, fanatisme kelompok, rendahnya penerimaan terhadap perbedaan pandangan keagamaan, serta maraknya narasi keagamaan yang bersifat intoleran di ruang digital (PPIM UIN Jakarta, 2021; Wahid Foundation, 2022). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama belum sepenuhnya berjalan optimal dalam sistem pendidikan Islam.

Fenomena intoleransi, radikalisme, dan sikap eksklusif dalam kehidupan beragama menjadi tantangan serius dalam masyarakat Indonesia yang multikultural (Hasan, 2021). Dalam konteks pesantren, tantangan tersebut semakin kompleks ketika sebagian santri hidup dalam lingkungan digital yang memungkinkan mereka mengakses berbagai sumber otoritas keagamaan secara bebas tanpa proses verifikasi yang memadai (Burga & Damopolii, 2022).

Akibatnya, terjadi pergeseran otoritas keilmuan dari tradisi keilmuan pesantren yang berbasis sanad menuju sumber-sumber keagamaan instan yang sering kali bersifat tekstual, parsial, dan kurang mempertimbangkan konteks sosial. Kondisi ini berpotensi melemahkan nilai-nilai tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), i'tidal (keadilan), dan tawassuth (moderat) yang selama ini menjadi karakter utama pendidikan pesantren.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan moderasi beragama melalui lembaga pendidikan, khususnya pesantren sebagai institusi yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter

keagamaan peserta didik. Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang dan praktik beragama yang menekankan prinsip keseimbangan, toleransi, serta penghormatan terhadap keberagaman (Khaeriyah et al., 2025; Kurniawan et al., 2023; RI, 2019).

Dalam konteks pendidikan Islam, pesantren memiliki potensi besar dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran kitab klasik dan budaya pesantren (Siswati et al., 2023) (Dhofier, 2011).

Salah satu kitab yang banyak digunakan dalam pembelajaran pesantren adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji yang memuat nilai-nilai adab, etika, dan spiritualitas dalam menuntut ilmu (Az-Zarnuji, 2009). Nilai-nilai seperti tasāmuh (toleransi), syūrā' (musyawarah), qudwah (keteladanan), dan i'tirāf al-'urf (pengakuan terhadap budaya lokal) memiliki relevansi dengan prinsip moderasi beragama dan penting untuk diadaptasikan dalam pembelajaran sebagai bentuk kontekstualisasi pendidikan Islam yang moderat dan inklusif (Hefner, 2011).

Dalam konteks tersebut, Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Burhanuddin al-Zarnuji menjadi salah satu khazanah klasik pesantren yang memiliki relevansi kuat dalam penguatan moderasi beragama. Kitab ini tidak hanya membahas etika belajar, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang menekankan penghormatan terhadap guru, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, keseimbangan antara ilmu dan akhlak, pengendalian diri, serta pentingnya membangun relasi sosial yang harmonis (Al-Zarnuji, 2013).

Nilai-nilai tersebut secara substantif memiliki irisan yang kuat dengan indikator moderasi beragama yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal (Kementerian Agama RI, 2019).

Oleh karena itu, adaptasi nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ke dalam proses pembelajaran di pesantren menjadi penting untuk dikaji secara mendalam. Kajian ini tidak hanya relevan dalam upaya mempertahankan tradisi intelektual pesantren yang moderat, tetapi juga menjadi strategi edukatif dalam merespons tantangan

degradasi moderasi beragama di era digital dan memperkuat peran pesantren sebagai pusat pembentukan karakter Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran kitab klasik di pesantren berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan moralitas santri (Arrasyidin & Azani, 2025; Holik et al., 2024), serta moderasi beragama dapat diinternalisasikan melalui pendidikan berbasis nilai dan keteladanan (Gule, 2025; Gunada et al., 2024).

Kajian mengenai moderasi beragama di lingkungan pesantren telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Penelitian (Saihu, 2022) menunjukkan bahwa moderasi beragama di pesantren dibangun melalui internalisasi nilai *tasamuh*, *musawah*, *i'tidal*, dan *tahaddur* yang terintegrasi dalam sistem pendidikan pesantren. Penelitian Budiyanto (2024) dalam *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* menemukan bahwa pembentukan sikap moderat santri dilakukan melalui pembiasaan perilaku, keteladanan kiai, dan pengajian kitab kuning. Sementara itu, (Nurdin & Syahrotin Naqqiyah, 2019)

menjelaskan bahwa aktivitas keberagaman di pesantren berpengaruh terhadap terbentuknya karakter moderat santri melalui penguatan spiritualitas dan praktik sosial keagamaan. Penelitian (Sutrisno, 2019) menegaskan bahwa pembinaan keagamaan berbasis moderasi beragama mampu membentuk karakter santri yang inklusif, toleran, dan adaptif terhadap keragaman sosial. Selain itu, (Muaz & Ruswandi, 2022) menemukan bahwa tingkat religiusitas memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku moderasi beragama santri, sehingga penguatan aspek keagamaan menjadi faktor penting dalam pembentukan sikap moderat. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa moderasi beragama lebih banyak dikaji dari perspektif implementasi program pesantren, pembiasaan keagamaan, budaya pesantren, dan pengaruh religiusitas terhadap sikap santri.

Meskipun demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang masih relatif belum banyak mendapat perhatian, yaitu kajian mengenai adaptasi nilai-nilai moderasi beragama yang bersumber dari kitab klasik pesantren (*turats*) ke dalam

praktik pembelajaran. Penelitian terdahulu cenderung menempatkan moderasi beragama sebagai produk budaya pesantren, kebijakan kelembagaan, atau aktivitas keagamaan santri, sementara dimensi epistemologis yang berasal dari kitab-kitab klasik sebagai sumber pembentukan moderasi beragama belum dikaji secara mendalam. Padahal, Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Burhanuddin al-Zarnuji memuat nilai-nilai substantif seperti penghormatan terhadap perbedaan, keseimbangan antara ilmu dan akhlak, pengendalian diri, adab sosial, serta penghargaan terhadap otoritas keilmuan yang memiliki relevansi kuat dengan konsep moderasi beragama kontemporer.

Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengonstruksi model adaptasi nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ke dalam proses pembelajaran di pesantren. Penelitian ini tidak hanya menganalisis implementasi moderasi beragama sebagai praktik sosial, tetapi juga mengungkap bagaimana nilai-nilai moderasi yang berakar pada khazanah intelektual klasik pesantren

ditransformasikan menjadi pengalaman belajar yang membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku moderat santri di era kontemporer.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan adaptasi nilai-nilai moderasi beragama dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam pembelajaran di PP. Raudhatul Thalabah Setail Genteng Banyuwangi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif-analitis tipe *single case* untuk memahami secara mendalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama adaptasi dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Raudhatul Thalabah Setail Genteng Banyuwangi. Studi kasus digunakan untuk memahami fenomena dalam konteks kehidupan nyata secara komprehensif (Rahman dan Fawait, 2025).

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada penggalian data empiris secara mendalam melalui analisis kontekstual terhadap proses pembelajaran dan budaya pesantren (Sugiyono, 2019).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh dari kepala pondok, ustadzah pengampu kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, dan santri, serta data sekunder berupa dokumen, arsip, dan literatur yang relevan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumentasi sebagai bentuk triangulasi metode untuk memperoleh data yang komprehensif, mendalam, dan kredibel. Observasi partisipatif pasif digunakan untuk mengamati secara langsung berbagai aktivitas pembelajaran, interaksi antara guru dan santri, serta proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam lingkungan pesantren tanpa keterlibatan aktif peneliti dalam aktivitas yang diamati. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data empiris mengenai perilaku, budaya, dan praktik pendidikan yang berlangsung secara alamiah.

Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan secara terstruktur dan fleksibel kepada pengasuh pesantren, guru, serta santri untuk menggali informasi secara lebih mendalam mengenai

pemahaman, pengalaman, persepsi, dan strategi adaptasi nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ke dalam proses pembelajaran. Wawancara mendalam dipilih karena mampu mengungkap makna subjektif yang tidak dapat diperoleh melalui observasi semata.

Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data hasil observasi dan wawancara melalui penelaahan berbagai dokumen yang relevan, seperti kurikulum pesantren, perangkat pembelajaran, catatan kegiatan pendidikan, kitab yang digunakan dalam pembelajaran, foto kegiatan, serta arsip kelembagaan lainnya. Penggunaan ketiga teknik tersebut secara simultan bertujuan untuk meningkatkan validitas data melalui proses triangulasi sumber dan metode, sehingga temuan penelitian memiliki tingkat keabsahan, objektivitas, dan keterpercayaan yang tinggi ((Rahman dan Fawait, 2025); Creswell & Poth, 2018; Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi pengumpulan

data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014)). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan kredibilitas temuan penelitian (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang holistik mengenai adaptasi nilai syura, tasamuh, qudwah, dan i'tiraf al-'urf dalam pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi nilai-nilai moderasi beragama dari Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Raudhatul Thalabah Setail Genteng Banyuwangi dilakukan melalui pembelajaran kitab, budaya pesantren, keteladanan ustadzah, serta interaksi sosial santri dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moderasi yang tampak dalam pembelajaran meliputi tasāmuh (toleransi), syūrā' (musyawarah), qudwah (keteladanan), dan i'tirāf al-'urf (ramah budaya).

Toleransi (*Tasamuh*)

Nilai tasāmuḥ dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terdapat pada *Faṣl* 1 (Pengertian Ilmu, Ilmu Fiqih dan Keutamaannya) ketika Al-Zarnuji menyatakan (Az-Zarnuji, n.d.):

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى
كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Rosulullah SAW bersabda, “Menuntut ilmu itu wajib bagi muslim laki-laki dan perempuan.”

Ajaran tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memberikan kesempatan yang sama kepada setiap individu untuk memperoleh ilmu pengetahuan tanpa membedakan jenis kelamin maupun latar belakang sosial. Dalam konteks moderasi beragama, nilai tersebut berkaitan dengan sikap tasāmuḥ atau toleransi dalam menghargai sesama dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Nilai tasāmuḥ kemudian diadaptasikan dalam pembelajaran melalui kegiatan musyawarah dan interaksi sosial santri di lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil observasi, santri dibiasakan menyampaikan pendapat secara santun serta menghargai perbedaan pandangan dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut diperkuat oleh hasil

wawancara Kepala Pondok Putri yang menyatakan:

“Dalam kegiatan sorogan dan musyawarah, santri dibiasakan menghargai pendapat orang lain dan menerima keputusan bersama dengan lapang dada.”

Selain dalam pembelajaran, nilai tasāmuḥ juga tampak dalam kehidupan asrama. Santri yang berasal dari latar belakang daerah dan karakter yang berbeda dibiasakan hidup bersama secara harmonis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa adaptasi nilai tasāmuḥ tidak hanya berlangsung pada aspek pembelajaran, tetapi juga melalui budaya sosial pesantren.

Musyawah (Syura')

Nilai syūrā' dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terdapat pada *Faṣl* 3 (Cara memilih ilmu, guru, teman dan ketekunan). Al-Zarnuji menyatakan (Az-Zarnuji, n.d.):

قَالَ عَلِيٌّ: مَا هَذَا إِعْرَافُ عَنْ مَشُورَةٍ

Sayyidina Ali berkata, “Tak akan binasa orang yang mau berunding”.

Nilai tersebut menunjukkan bahwa musyawarah menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan. Adaptasi nilai syūrā' diwujudkan melalui kegiatan syawir, diskusi kelas, dan

musyawarah organisasi santri. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan syawir menjadi media pembelajaran yang melatih santri menyampaikan argumentasi, menghargai pendapat orang lain, dan mencari solusi bersama terhadap persoalan yang dibahas. Dalam kegiatan tersebut, ustadzah berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi. salah satu ustadzah menyampaikan:

“Kegiatan syawir membuat santri terbiasa berdiskusi dan menghargai perbedaan pendapat dalam pembelajaran.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa adaptasi nilai *syūrā'* tidak hanya membentuk kemampuan berpikir kritis santri, tetapi juga membangun budaya dialog dan sikap demokratis dalam kehidupan pesantren.

Keteladanan (*Qudwah*)

Nilai *qudwah* dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terdapat pada *Faṣl 4* (Cara menghormati ilmu dan guru) yang menjelaskan pentingnya penghormatan terhadap guru dan keteladanan dalam proses pendidikan. Al-Zarnuji menjelaskan (Az-Zarnuji, n.d.):

لَا يَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ

"Ilmu tidak akan diperoleh kecuali dengan memuliakan ilmu dan ahlinya"

Ajaran tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki posisi penting sebagai teladan dalam pembentukan akhlak peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, ustadz dan ustadzah menjadi figur sentral dalam proses adaptasi nilai moderasi beragama di pesantren. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh perilaku melalui sikap disiplin, kesopanan, dan cara berinteraksi dengan santri. Berdasarkan hasil observasi, santri cenderung mengikuti perilaku guru yang mereka hormati. Hal tersebut diperkuat melalui wawancara dengan salah satu ustadzah:

“Santri biasanya lebih mudah meniru perilaku gurunya daripada hanya mendengar nasihatnya.”

Adaptasi nilai *qudwah* juga tampak dalam cara guru menyikapi perbedaan pendapat, menyelesaikan konflik, dan memperlakukan santri secara adil. Dengan demikian, keteladanan menjadi media utama dalam pembentukan karakter moderat santri.

Ramah Budaya (*I'tiraf al-'Urf*)

Nilai *i'tiraf al-'urf* dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terdapat pada *Faṣl* 3 (Pengertian Ilmu, Ilmu Fiqih dan Keutamaannya), ketika al-Zarnuji menjelaskan pentingnya memilih ilmu yang sesuai dengan kebutuhan kehidupan. Al-Zarnuji menyatakan (Az-Zarnuji, n.d.):

يَبْتَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَخْتَارَ مِنْ كُلِّ عِلْمٍ أَحْسَنَهُ وَمَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي
الْحَالِ ثُمَّ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي الْمَالِ

“Para santri harus memilih ilmu pengetahuan yang baik atau paling cocok dengan dirinya dan perkara yang perlu dipelajari oleh seorang santri adalah ilmu yang paling baik dan yang diperlukannya dalam urusan agama pada saat itu. kemudian baru ilmu – ilmu yang diperlukannya pada masa yang akan datang.”

Ajaran tersebut menunjukkan pentingnya mempertimbangkan kebutuhan zaman dan kondisi sosial masyarakat dalam proses pembelajaran. Hal ini relevan dengan konsep *i'tiraf al-'urf* yang menekankan pengakuan terhadap realitas sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat.

Nilai tersebut kemudian diadaptasikan melalui kegiatan pesantren seperti peringatan Hari Santri, maulid Nabi, musyawarah

santri, serta kehidupan asrama yang mempertemukan santri dari berbagai daerah dan latar belakang budaya. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu santri menyampaikan:

“Kami diajarkan menghargai teman dari berbagai daerah dan kebiasaan yang berbeda.”

Berdasarkan hasil penelitian dapat disintesis bahwa adaptasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Raudhatul Thalabah Setail Genteng Banyuwangi berlangsung melalui proses pendidikan yang integratif antara pembelajaran kitab, kultur pesantren, keteladanan guru, dan interaksi sosial santri. Nilai-nilai *tasāmuḥ* (toleransi), *syūrā'* (musyawarah), *qudwah* (keteladanan), dan *i'tiraf al-'urf* (ramah budaya) tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan normatif, tetapi ditransformasikan menjadi praktik sosial yang hidup dalam keseharian santri.

Adaptasi nilai toleransi diwujudkan melalui pembiasaan menghargai perbedaan pendapat dan keberagaman latar belakang santri; nilai musyawarah diinternalisasikan melalui kegiatan *syawir* dan diskusi yang membentuk budaya dialogis dan

demokratis; nilai keteladanan ditransmisikan melalui figur ustadz dan ustadzah sebagai model perilaku moderat yang memengaruhi pembentukan karakter santri; sedangkan nilai ramah budaya dikembangkan melalui penghargaan terhadap keragaman tradisi, daerah asal, dan kebiasaan sosial yang hidup di lingkungan pesantren.

Temuan ini menunjukkan bahwa Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tidak hanya berfungsi sebagai sumber etika belajar, tetapi juga sebagai landasan pedagogis dalam membangun moderasi beragama yang berorientasi pada penguatan sikap inklusif, penghargaan terhadap perbedaan, budaya dialog, dan kemampuan beradaptasi dengan realitas sosial yang plural.

Dengan demikian, adaptasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pesantren merupakan proses transformasi pendidikan yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan sosial secara berkelanjutan guna membentuk karakter santri yang moderat, toleran, dan responsif terhadap keragaman masyarakat.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Raudhatul Thalabah dilakukan melalui pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, pembiasaan perilaku, musyawarah, keteladanan guru, serta budaya kehidupan santri di lingkungan pesantren. Temuan tersebut diperoleh melalui triangulasi sumber antara santri dan ustadzah, serta triangulasi teknik melalui wawancara dan observasi lapangan. Adaptasi nilai moderasi beragama menunjukkan bahwa pendidikan pesantren tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari santri. Temuan ini sejalan dengan konsep moderasi beragama Kementerian Agama Republik Indonesia yang menekankan sikap toleran, dialogis, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sosial maupun keagamaan.

Tasamuh (Toleransi)

Nilai *tasāmuh* diadaptasikan melalui kegiatan sorogan dan musyawarah pembelajaran yang memberikan ruang kepada santri untuk menyampaikan pendapat dan

menghargai perbedaan pandangan. Berdasarkan hasil wawancara, ustadzah menyampaikan bahwa santri dibiasakan menghormati pendapat orang lain dalam proses pembelajaran. Pernyataan tersebut diperkuat oleh wawancara santri yang menyatakan bahwa kegiatan syawir membuat mereka terbiasa berdiskusi tanpa saling menyalahkan. Hasil wawancara tersebut selaras dengan observasi peneliti yang menunjukkan adanya budaya diskusi yang berlangsung secara santun dan dialogis di lingkungan pesantren.

Nilai tasāmuh tersebut relevan dengan ajaran dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* pada *Faṣl 1* (Pengertian Ilmu, Ilmu Fiqih dan Keutamaannya) yang menegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan (Az-Zarnuji, n.d.; Muhammad Anshari, 2023). Konsep tersebut menunjukkan adanya penghargaan terhadap sesama dalam memperoleh pendidikan dan pengetahuan. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fahham, 2021; Halim, 2023) yang menjelaskan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk sikap toleransi melalui pembiasaan budaya kolektif

dan tradisi musyawarah. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tasāmuh di Pondok Pesantren Raudhatul Thalabah diperkuat secara khusus melalui adaptasi pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam kegiatan sorogan dan syawir santri.

Syura' (Musyawarah)

Nilai syūrā' diadaptasikan melalui kegiatan syawir dan musyawarah dalam proses pembelajaran maupun organisasi pesantren. Berdasarkan hasil wawancara, ustadzah menyampaikan bahwa santri dibiasakan berdiskusi dan menentukan keputusan bersama melalui dialog yang terarah. Pernyataan tersebut diperkuat oleh wawancara santri yang menyatakan bahwa kegiatan musyawarah membantu mereka belajar menghargai pendapat orang lain. Selain itu, hasil observasi menunjukkan keterlibatan aktif santri dalam kegiatan diskusi dan musyawarah pembelajaran.

Dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* pada *Faṣl 3* (Cara memilih ilmu, guru, teman dan ketekunan), al-Zarnuji menekankan pentingnya musyawarah dalam menentukan pilihan pendidikan maupun persoalan kehidupan (Az-Zarnuji, n.d.; Mariati & Walidin, 2025).

Konsep tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam mengajarkan sikap dialogis dan keterbukaan terhadap pandangan orang lain. Temuan ini memperlihatkan bahwa budaya musyawarah di pesantren tidak hanya diterapkan dalam proses pembelajaran, tetapi juga dalam kehidupan sosial santri sehari-hari (Syarif & Hannan, 2020).

Qudwah (Keteladanan)

Nilai qudwah tercermin melalui keteladanan ustadzah dan pengurus pesantren dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, santri menyampaikan bahwa mereka lebih mudah meneladani sikap disiplin, kesopanan, dan cara berinteraksi ustadzah dibandingkan hanya menerima nasihat secara teoritis. Pernyataan tersebut diperkuat oleh wawancara ustadzah yang menjelaskan bahwa guru harus menjadi contoh dalam bersikap dan berinteraksi dengan santri. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa ustadzah secara konsisten memberikan contoh perilaku moderat dalam aktivitas pembelajaran maupun kehidupan sosial pesantren.

Konsep tersebut sejalan dengan pandangan Abuddin Nata yang menjelaskan bahwa keteladanan

merupakan metode pendidikan yang efektif dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, (Dhofier, 2011; Fikri, 2023) juga menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan pesantren dipengaruhi oleh figur kiai dan ustadz sebagai *role model* santri. Dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Faṣl 4* (Cara menghormati ilmu dan guru), nilai keteladanan tampak pada ajaran memuliakan ilmu dan guru sebagai bagian penting dalam memperoleh keberkahan ilmu.

I'tiraf al-'Urf (Ramah Budaya)

Nilai i'tirāf al-'urf diadaptasikan melalui sikap pesantren yang terbuka terhadap budaya dan tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Berdasarkan hasil wawancara, santri menyampaikan bahwa mereka diajarkan menghargai perbedaan budaya, bahasa, dan kebiasaan antarsantri di lingkungan pesantren. Pernyataan tersebut diperkuat oleh wawancara ustadzah yang menjelaskan bahwa kehidupan pesantren membiasakan santri hidup berdampingan dengan latar belakang yang beragam. Selain itu, hasil observasi menunjukkan adanya kegiatan sosial dan tradisi pesantren yang melibatkan seluruh santri secara harmonis.

Nilai tersebut relevan dengan ajaran dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* pada *Faṣl* 3 (Pengertian Ilmu, Ilmu Fiqih dan Keutamaannya) ketika al-Zarnuji menegaskan pentingnya memilih ilmu yang sesuai dengan kebutuhan kehidupan dan kondisi masyarakat. Konsep tersebut menunjukkan adanya pengakuan terhadap realitas sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Temuan ini juga sejalan dengan pandangan (Azra, 2012; Jabar & Salsabila, 2024) yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam di Indonesia berkembang melalui dialog dengan budaya lokal masyarakat.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa adaptasi nilai-nilai moderasi beragama dari Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Raudhatul Thalabah Setail Genteng Banyuwangi dilakukan melalui pembelajaran kitab, musyawarah, keteladanan ustadzah, dan budaya kehidupan santri. Nilai moderasi yang diadaptasikan meliputi *tasāmuh* (toleransi), *syūrā'* (musyawarah), *qudwah* (keteladanan), dan *i'tirāf al-'urf* (ramah budaya).

Adaptasi tersebut membentuk sikap dialogis, saling menghargai, dan harmonis dalam kehidupan pesantren. Dengan demikian, Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* memiliki relevansi dalam penguatan moderasi beragama melalui pendidikan pesantren berbasis nilai dan budaya sosial keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrasyidin, A., & Azani, M. Z. (2025). Boarding School Program for Strengthening Qur'anic Knowledge and Character. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9(2), 43–50. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1753>
- Az-Zarnuji. (n.d.). *Az-Zarnuji. (t.t.). Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq at-Ta'allum. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.*
- Azra, A. (2012). Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana. Kencana.*
- Burga, M. A., & Damopolii, M. (2022). Reinforcing Religious Moderation Through Local Culture-Based Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–162. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19879>
- Dhofier, Z. (2011). Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. Jakarta: LP3ES.*
- Fahham, A. M. (2021). Pendidikan

- Pesantren dan Moderasi Beragama. *Jurnal Aspirasi*, 11.
- Fikri, A. (2023). The Leadership Role Of The Kyai In The Organization Of The Boarding School At The Darul Falah Boarding School Pare Kediri. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 27–38.
- Gule, Y. (2025). The Role of Religious Moderation in Enhancing Social Harmony and Interfaith Tolerance among University Students. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 17(1), 611–622.
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.7101>
- Gunada, I. W. A., Widiana, I. W., Jampel, I. N., & Ratnaya, I. G. (2024). Religious Moderation Studies: Evaluation of Responsiveness To It'S Implementation in the Educational Process. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(01), 1–11.
<https://doi.org/10.53977/ps.v4i01.1094>
- Halim, A. (2023). Internalization of Islamic boarding school life values in forming multicultural attitudes of santri. *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya*, 6(1), 104–115.
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Muftadiin*, 7(2), 111–123. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadii>
- Hefner, R. W. (2011). *Hefner, R. W. (2011). Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia.* Princeton: Princeton University Press. ANSI/NISO.
- Holik, A., Abidin, Z., & Wijayanti, E. D. (2024). Santri Character Education in Forming Personal Identity of Knowledgeable and Socially Ethical Muslims. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 4(4), 568–575.
<https://doi.org/10.35877/454ri.daengku2657>
- Jabar, A. A., & Salsabila, S. A. (2024). The Influence of Local Culture on Islamic Education in Indonesia. *Socrates: Journal of Education, Philosophy and Psychology*, 1(2), 41–44.
- Khaeriyah, U., Muthoharoh, M., & El -'Izzah, N. (2025). Developing Religious Moderation in Millennial Santri. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1–24.
<https://doi.org/10.29240/belajea.v10i01.11130>
- Khaswara, F. (2022). Moderasi Beragama dalam Bingkai Globalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia. *Gunung Djati Conference Series*, 8(1), 283–293.
- Kurniawan, R., Rindiyan, R., & Supriyati, S. (2023). Penguatan Moderasi Beragama Di Lingkungan Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 3(1), 55–59.
<https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i1.49>
- Mariati, M., & Walidin, W. (2025). Pembelajaran Perspektif Al-Zarnuji: Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam sebagai

- Strategi Efektif di Era Kontemporer. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 7(2), 95–114.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & J. S. (2014). *Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). California: Sage Publications. (3rd ed.). Sage Publications.*
- Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3194–3203.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>
- Muhammad Anshari. (2023). Limits of the Obligation to Seek Knowledge and Teach It and Stages in Islamic Education (Gender Studies Perspective). *Journal of Contemporary Gender and Child Studies*, 2(2), 107–110.
<https://doi.org/10.61253/jcgcs.v2i2.194>
- Nuridin, A., & Syahrotin Naqqiyah, M. (2019). Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 82–102.
<https://doi.org/10.15642/islamica.2019.14.1.82-102>
- Rahman, A. F. dan K. (2025). *Matrik Riset Kualitatif Panduan Konseptual dan Praktis bagi Peneliti Pendidikan* (A. Ghofar (ed.)). At-Taqwa Press.
- RI, K. A. (2019). *Buku saku moderasi beragama* (K. A. RI (ed.); Pertama). Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Saihu, M. (2022). Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi dalam Dunia Pendidikan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02), 629.
<https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2651>
- Siswati, V., Abidin, Z., & Zaldi, A. (2023). *Supporting Pesantren - based Higher Education to Internalize Value Education* Vialinda Siswati, 1* Zainal Abidin, 2 Ahmad Zaldi, 3. 6(December), 207–222.
- Sugiyono. (2019). *Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. Alfabeta.*
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348.
<https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Syarif, Z., & Hannan, A. (2020). Kearifan Lokal Pesantren sebagai Bangunan Ideal Moderasi Islam Masyarakat Madura. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 220–240.
<https://doi.org/10.15642/islamica.2020.14.2.220-240>
- Tata Pangarsa, A. (2020). Moderasi Beragama Perubahan Orientasi Keberagamaan Umat Islam Indonesia. *Al - I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam*, 7(1), 1–91.